KARAKTERISTIK TAFSIR RŪḢ AL-MA'ĀNĪ

Nurun Nisaa Baihaqi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: nunisnurunnisaa@gmail.com

Abstract

Tafsir Ruh Al-Ma'ani is one of the reference books of interpretation in understanding the meaning of the Qur'an. Imam Al-Alusi as the author, can show specifically how to explain the verses of the Qur'an with its various characteristics. To obtain the results, this research uses qualitative research with literature study. The results show that this book of interpretation has several characteristics. First, the Al-Alusi school during his life was not based on a particular school. Second, the source of the interpretation is the interpretation of bi al-ma'tsur and bi al-ra'yi. Third, the method of interpretation is the tahlili method. Fourth, the characteristic of the interpretation is to explain the meaning of zhahir and the inner meaning of the verse so that the interpretation is known as an isyari Sufi book of interpretation.

Abstrak

Tafsir Ruh Al-Ma'ani menjadi salah satu kitab tafsir rujukan dalam memahami makna Al-Qur'an. Imam Al-Alusi sebagai penulisnya, dapat menunjukkan secara spesifik bagaimana menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan berbagai ciri khasnya. Untuk memperoleh hasilnya, penelitian ini mengunakan penelitian kualitatif dengan studi pustaka. Hasilnya menunjukkan bahwa kitab tafsir ini memiliki beberapa karakteristik. Pertama, mazhab Al-Alusi selama hayatnya tidak berpatokan pada mazhab tertentu. Kedua, sumber penafsirannya adalah tafsir bi al-ma'tsur dan bi al-ra'yi. Ketiga, metode penafsirannya adalah metode tahlili. Keempat, ciri khas penafsirannya adalah dengan memaparkan makna zhahir dan makna batin ayat sehingga tafsirnya dikenal sebagai kitab tafsir bercorak sufi isyari.

Kata Kunci: *Al-Qur'an, Tafsir, Ruh Al-Ma'ani, Al-Alusi*

PENDAHULUAN

Diskursus mengenai Al-Qur'an selalu menjadi topik yang hangat yang tidak terikat pada temporal tertentu. Sebagai sumber hukum, bimbingan Wahyu Ilahi dan pedoman hidup manusia, Al-Qur'an merupakan kitab paripurna dan otentik. Al-Qur'an telah menerangkan kepada umat manusia segala peristiwa dan informasi yang telah terjadi, sedang terjadi dan akan terjadi berikut konsekuensinya. Hal ini sebagai bukti bahwa Al-Qur'an itu *ṣaliḥun likulli al-zamān wa al-makān* dan merupakan "kitab tercanggih di dunia" melebihi canggihnya *Microsoft* milik "Bill Gates". Al-Qur'an bukanlah sebuah kitab ilmu pengetahuan secara khusus, melainkan di dalamnya berisi kandungan ilmu pengetahuan yang selanjutnya dapat direnungi, dipahami dan dianalisis agar kemudian dapat dijadikan obyek pokok dalam menafsirkannya.

Al-Qur'an adalah wahyu *matlū*, artinya "dibacakan". Diistilahkan demikian Karena Al-Qur'an pada awalnya dari Allah SWT, dibacakan oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Dan membacanya merupakan bagian dari ibadah[1]. Al-Qur'an sebagai mukjizat mulia yang turun kepada masyarakat Arab Paganis tak bermoral, telah menandingi dan mengalahkan kehebatan Syair Arab. Tidak ada satupun dari Penyair Arab yang mampu membuat sebait syair terbaik mereka yang semisal satu ayat Al-Qur'an[2]. Dengan bukti keunggulan dan kebenaran Al-Qur'an secara jelas dan nyata lantas tidak membuat mereka beriman seluruhnya, bahkan mereka menuduh Nabi Muhammad SAW sebagai penyihir gila.

Kehebatan essensi Al-Qur'an sebagai *kalamullah*, kebutuhan muslim terhadap ruh kehidupan islami, pencarian jawaban atas kompleksnya permasalahan kehidupan dan semangat juang para Ulama Salaf maupun Khalaf dalam menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an diwujudkan dalam bentuk penulisan berbagai kitab tafsir. Baik kitab tafsir klasik hingga kitab tafsir kontemporer. Aktifitas menafsirkan Al-Qur'an sesungguhnya telah ada sejak zaman Rasulullah SAW, dan Rasul sendiri adalah penafsirnya. Ketika para sahabat menanyakan suatu hal, Rasulullah SAW menjawabnya dengan merujuk kepada perkataan Al-Qur'an, menunggu wahyu maupun ijtihadnya sendiri. Namun setelah beliau wafat, generasi berikutnya melakukan ijtihad jika tidak ditemukan petunjuk-petunjuk penafsiran Rasulullah SAW terhadap permasalahan baru. Hal ini terus berkembang dan mewarnai kehidupan para Ulama Salaf namun belum dilakukan secara sistematis. Sampai kepada masa Abbasiyah, Ilmu Tafsir mengalami perkembangan yang

[1] Yusuf al-Qardhawi, *Madkhal li dirāsati al-syarī'ati al-islāmiyyati,* (Mesir: Maktabah Wahbah, 1997), h. 39

[2] Ahmad Suganda, *Studi Qur'an dan Hadis,* (Bandung: Pustaka Setia, 2018), h. 89

sangat pesat dan dilakukan secara sistematis dan menyeluruh serta terpisah dari hadis. Ulama pertama yang melakukan penafsiran secara sistematis adalah al-Farrā. Dan pada masa ini juga muncul beberapa aliran dengan tafsirnya masing-masing seperti Ahlusunnah, Syi'ah dan Mu'tazilah.[3]

Di antara kitab tafsir yang masyhur adalah kitab Tafsir *Rūḣ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm wa al-Sab'i al-Maṡānī* Karya Al-Alūsī dam disebut juga *Tafsīr al-Alūsī* atau *Tafsīr Rūh al-Ma'ānī*. Kitab ini lahir pada abad pertengahan dan tidak terlepas dari berbagai latar belakang penyusunannya, baik karena kondisi internal yang ada pada pribadi al-Alūsī, maupun karena kondisi eksternal lingkungan al-Alusi pada masa itu.

PEMBAHASAN

1. Sekilas Tentang Al-Alusi

Nama lengkap al-Alūsī adalah Abū Sana' Syiḥāb al-Dīn al-Sayyid Maḣmūd Afandī al-Alūsī al-Bagdādī. Lahir pada tahun 1217 H / 1802 M di Kurkh-Baghdad-Irak. Wafat pada hari Jum'at, 25 Dzulqa'dah 1270 H / 1854 M di pemakaman keluarga, Kurkh-Baghdad-Irak.[4] Nama al-Alusi berasal dari nama tempat kelahirannya, "*Alus*" yaitu suatu tempat di tepi Barat sungai Eufrat yang terletak antara kota Abu Kamal dan kota Ramadi.[5]

Al-Alusi adalah seorang Mufti Baghdad, pendidik, pemikir, berpengetahuan luas, ulama besar (*al-'Allāmah*) baik dalam bidang ilmu naqli maupun ilmu 'aqli.[6] Karena kecerdasannya, ia mampu menafsirkan dan memberikan apresiasi yang mendalam terhadap Al-Qur'an secara masif dan komprehensif.

Sejak usia 13 tahun, al-Alusi mendalami ilmu dari para ulama yang mumpuni. al-Alusi belajar kepada ayahnya yaitu Syaikh 'Abdullāh Ṣalih al-Dīn. al-Alusi juga belajar dari Syaikh 'Alī Suwaidī dan Syaikh Khālid Naqsabandī yang ahli dalam bidang tasawuf.[7] al-Alusi dikenal sebagai seorang pendidik yang berdedikasi tinggi dan peduli terhadap sesama. Hal ini dibuktikan dengan al-Alusi memperhatikan sandang, pangan dan perumahan bagi para muridnya. Bahkan ia memberikan semua itu lebih baik dibandingkan rumahnya sendiri.[8]

Al-Alūsi menurut Rasyīd Rīḍā sebagaimana yang dikutip oleh M. Quraish

---

[3] Munthoha, dkk, *Pemikiran dan Peradaban Islam,* ed, Aunur Rahim Faqih, Munthoha, (Yogyakarta: UII Press, 2002), cet. Ke-2, h. 43

[4] Abū Sana' Syiḥāb al-Dīn al-Sayyid Maḥmūd Afandī al-Alūsī al-Bagdādī, *Rūḣ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm wa al-Sab'i al-Maṡānī,* (Beirut: Dar al-Fikr, 1983), h. 3

[5] Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1977), h. 130.

[6] Al-Alūsī, *Rūh al-Ma'ānī,* h. 3

[7] Mani Abdul Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir, Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, terj: Faisal Sholeh dan Syahdianor, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 204

[8] Muhammad Husain adz-Dzahabi, *al-Tafsīr al-Mufassirūn*, (Kairo: Dār al-Hadiṡ al-Qāhirah, 2005), h. 301

Shihab adalah mufasir terbaik di kalangan *muta'akhkhirīn* ditambah keluasan ilmunya menyangkut pendapat-pendapat *muta'akhkhirīn* dan *mutaqaddimīn.*[9] Hal ini bisa tampak pada penafsirannya yang luas dan pemahaman yang mendalam terhadap suatu ayat dengan mencantumkan beberapa pendapat para ulama kemudian menganalisis, berikut memberikan kesimpulan.

Al-Alūsī menganut akidah salaf dan bermazhab Syāfi'ī. Sekitar tahun 1248 H al-Alūsī mulai mengikuti fatwa-fatwa kalangan Mazhab Hanafī dan ia memiliki kecenderungan untuk berijtihad.[10] Karena kecenderungan tersebut, al-Alūsī menggunakan rasionalitas (*bi al-ra'yi*) di samping menjelaskan dalil naql dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an (*bi al-ma'ṡūr*).

Adapun karya al-Alūsī selain Tafsir Rūh al-Ma'ānī adalah: *Hasyiyyah 'alā Syarḣ al-Qatr, Syarḣ al-Salīm fī al-Mantiq, al-Ajwibah al-'Irāqiyyah 'an al-As'ilah al-lahūriyyah, al-Ajwibah al-'irāqiyyah 'an al-As'ilah al-Irāqiyyah, Durrah al-Gawas fī Auham al-Khawas, al-Nafahāt al-Qudsiyyah fī al-Mabāhiṡ al-Imāmiyyah*, dan karya-karya lainnya.[11] Hal ini tersebut menunjukkan bahwa al-Alūsī adalah seorang ulama terkemuka dan produktif karena telah menghasilkan karya-karya ilmiah yang cemerlang.

2. Sejarah Penulisan Tafsir Al-Alūsī

Tafsir al-Alūsī ditulis berdasarkan beberapa faktor, baik internal maupun eksternal. Kesungguhan dan kecerdasan dalam berdakwah disertai mimpi sebagai penguat 'azzamnya menjadi faktor internal. Sedangkan faktor eksternalnya adalah latar belakang kondisi sosial-politik yang melingkupi pada masa al-Alūsī hidup.

Pada abad 13 H / 19 M di Irak terjadi turbulensi politik yang memanas karena adanya perebutan kekuasaan sehingga berdampak negatif bagi masyarakat Irak dan *khazanah* keilmuannya. Pada saat itu, Irak dipimpin oleh kekuasaan Usmaniyah yang otoriter.[12] Pemerintahan yang otoriter merupakan kepemimpinan yang dapat memasung akal dan kreatifitas keilmuan sehingga dapat menyebabkan terjadinya kejumudan. Dengan kondisi tersebut, al-Alūsī terpanggil dan bermaksud untuk memaknai Al-Qur'an kembali dalam karya kitab tafsir serta mengajak umat islam untuk bangkit dari kejumudan berpikir.

Pada malam jum'at bulan Rajab tahun 1252 H, al-Alūsī bermimpi bahwa

[9] M.Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Qur'an, Studi Kritis terhadap Tafsir al-manar* (Tangerang: Lentera Hati, 2008), cet ke-3, h. 169

[10] Al-Alūsī, *Rūh al-Ma'ānī*, h. 4

[11] Abu Syuhbah, *al-Isrāiliyyāt wa al-Mauḍū'āt fī kutub al-Tafsīr*, (Kairo: Maktabah al-Sunnah), h. 145

[12] John, L, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern,* terj: Eva YN, Femmy S, dkk, (Bandung: Mizan, 2002),h. 325

Allah SWT menitahnya untuk melipat langit dan bumi, memperbaiki dan membelahnya dengan satu ukuran panjang lebar tertentu, ia mengangkat salah satu tangannya ke atas langit dan satu tangannya sejajar dengan permukaan air. Kemudian ia terbangun dan mencari maksud dari mimpi tersebut yang pada akhirnya memutuskan untuk membuat kitab tafsir.[13]

Penulisan tafsir di mulai pada malam ke-16 bulan Sya'ban tahun 1252 H, tepat ketika al-Alusi berusia 34 tahun, dan berakhir pada malam selasa, bulan Rabi'ul Awal 1267 H. Pada saat itu Irak berada di bawah kekuasaan Maḣmūd Khan ibn Sulṭan 'Abd al-Ḣamīd Khan. Pada tahun tersebut al-Alūsī pergi ke Konstantinopel untuk menyerahkan tafsirnya kepada 'Abd al-Majīd Khan agar dikritisi. Namun ternyata Sultan merasa kagum dan memberikan imbalan berupa emas seberat hasil karyanya sebagai bentuk apresiasi. Adapun penamaan Tafsir Rūḣ al-Ma'ānī diberikan oleh Perdana Menteri 'Alī Rīḍā Basya Kemudian pada tahun 1269 H al-Alūsī kembali lagi ke Baghdad. Setahun kemudian beliau meninggal dunia (1270 H / 1854 M) dimakamkan dekat dengan Syaikh Ma'rūf al-Karakhī, salah seorang tokoh sufi terkenal di Kota Kurkh.[14]

Dedikasi dan kontribusi al-Alūsī selama kurang lebih 15 tahun dalam penyusunan kitab tafsirnya telah berbuah manis. Hasil karyanya yang monumental ini dapat dijadikan referensi dan bahan kajian revitalisasi keilmuan bagi para pecinta ilmu, khususnya yang bernuansa Al-Qur'an dan Tafsir.

3. Mazhab, Sumber, Metode, Corak Dan Sistem Penafsiran Tafsir Al-Alusi

a. Mazhab:

Selama hayatnya, al-Alūsī meyakini beberapa mazhab[15] sebagai aliran dan haluan hukum fikih yang diikuti. Telah dikemukakan pada pembahasan terdahulu bahwa al-Alūsī hidup dikalangan orang-orang Sufi, bahkan ayahnya adalah seorang Sufiyah murni. Hal ini mempengaruhinya menjadi seorang ulama berpemahaman Sufi sejak awal. Kemudian akidah beliau bercampur antara akidah Sufi dan akidah Salaf. Wawasan dan keilmuan al-Alūsī semakin luas. Beliaupun berupaya berpikir, mencermati akidah dan mazhab

[13] Muhammad Husain adz-Dzahabi, *al-Tafsir al-Mufassirūn*, h. 03

[14] *Ibid*, h. 303

[15] Mazhab adalah: 1. haluan atau aliran mengenai hukum fikih yang mejadi ikutan umat Islam (dikenal empat mazhab, yaitu mazhab Hanafi, Hambali, Maliki dan Syafi'i), 2. Golongan pemikir yang sepaham dalam teori, ajaran, atau aliran tertentu di bidang ilmu, cabang kesenian, dan sebagainya dan yang berusaha untuk memajukan hal itu. KBBI. web.id Versi 2.8 daring edisi III 2012-2019 , Hak Cipta Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Pusat Bahasa).

yang beliau yakini,[16] dan bermazhab Syāfi'ī. Kemudian Sekitar tahun 1248 H al-Alūsī mulai mengikuti fatwa-fatwa fikih kalangan mazhab Hanafī dan berkeyakinan salaf. Hanya saja dalam ruang lingkup ibadah, al-Alūsī mengikuti mazhab Syāfi'ī.[17]

b. Sumber

Dikenal dua sumber dalam menafsirkan Al-Qur'an, yaitu *Tafsīr bi al-Ma'ṡūr* dan *Tafsīr bi al-ra'yi. Tafsīr bi al-Ma'ṡūr* adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, Al-Qur'an dengan Sunah Nabi dan Al-Qur'an dengan pendapat atau penafsiran para sahabat Nabi dan tabi'in.[18] Selain itu, sumber lainnya adalah segala sesuatu yang ditunjukkan oleh makna-makna *syar'iyyah* atau *lugawiyyah* yang sesuai dengan konteks kalimat.[19] Dinamai *bi al-Ma'ṡur* berasal dari kata *aṡar* yang berarti sunah, hadis, peninggalan dan jejak. Dalam menafsirkan, para mufasir menelusuri jejak atau peniggalan masa lalu generasi sebelumnya sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Karena banyak riwayat yang ditelusuri maka tafsir ini juga dinamakan *Tafsīr bi al-Riwāyah.*[20]

Sedangkan *Tafsīr bi al-Ra'yi* adalah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan kemampuan ijtihad atau pemikiran tanpa meninggalkan tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an atau dengan hadis dan tidak pula meninggalkan sama sekali penafsiran para sahabat dan tabi'in. Tafsir ini dinamakan *bi al-Ra'yi* kerena yang dominan adalah penalaran rasionalitas atau ijtihad mufassir itu sendiri.[21]

al-Alūsī memiliki kecenderungan untuk berijtihad sehingga mempengaruhi rasionalitas tafsirnya. Mendayagunakan rasionalitas dalam berijtihad mengindikasikan bahwa tafsirnya dikelompokkan kepada *Tafsīr bi al-Ra'yi*. Namun demikian, al-Alūsī tetap tidak mengesampingkan penafsiran *bi al-Ma'ṡur*, bahkan mampu mensintesiskan antara keduanya, berikut makna zahir dan batin ,makna tersurat dan tersirat baik ayat yang *manqul* (dalil, riwayat dan normatifitas) maupun *ma'qul* (aqli,

---

[16] Aminah Rahmi Hati HSB, *Metode dan Corak Penafsiran Imam al-Alusi Terhadap Al-Qur'an (Analisa Terhadap Tafsir Ruh al-Ma'ani)*, (RIAU: Skripsi-UIN Sultan Syarif Kasim, 2013), hal. 23 mengutip Mahmud Sukri al-Alusi, *wa araauhu al-Lughawiyah*, h.76

[17] *Ibid*, h. 122

[18] Yunahar Ilyas, Mulyadhi, dll, *Epistemologi Qur'ani dan Ikhtiar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, ed. Mukhlis Rahmanto dan Naufal Ahmad Rijalul Alam, (Yogyakarta: LPPI UMY: 2018), h. 27

[19] Muhammad bin Shalih al-Utsaimin dan Muhammad bin Jamil Zainu, *Bagaimana Kita Memahami Al-Qur'an,* terj. Muhammad Qawwam dan Abu Luqman, (Malang: Cahaya Tauhid Press, 2006), h. 51

[20] Yunahar Ilyas, Mulyadhi, dll, *Epistemologi Qur'ani dan Ikhtiar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, ed. Mukhlis Rahmanto dan Naufal Ahmad Rijalul Alam, hlm. 27 mengutip Muhammad Ali al-Ṣabuni, *al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Mekkah: Sayyid Hasan 'Abbas Syarbaty, 1980). h. 63

[21] *Ibid*, h. 31

diroyat dan historisitas).[22] Dengan demikian, al-Alūsī tidak hanya mengedepankan rasionalitasnya saja dalam menafsirkan ayat-ayat, beliau juga mengemukakan dalil-dalil Al-Qur'an, hadis, aṡar, pendapat ulama salaf.

c. Metode

Dalam kajian tafsir, dikenal empat metode[23] yang digunakan oleh para mufasir dalam menafsirkan Al-Qur'an. Metode yang dimaksud adalah *manḥaj ijmālī* (metode global), *manḥaj taḥlīlī* (metode analisis), *manḥaj muqāran* (metode perbandingan) dan *manḥaj mauḍū'ī* (metode tematik).[24]

Dari hasil pengamatan, penulis menyimpulkan bahwa apabila dilihat bagaimana para mufasir dalam menafsirkan Al-Qur'an, maka dalam penafsirannya al-Alūsī menggunakan manḥaj taḥlīlī dimana Al-Alusi berusaha mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an dari segala segi dan maknanya. al-Alusi menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan urutan Mushaf Usmani. al-Alusi menguraikan kosa kata dan lafal, menjelaskan artinya, sasaran yang dituju dan kandungan ayat yaitu unsur *i'jāz*, *balagah* dan keindahan susunan kalimat. Ia juga menjelaskan *istinbaṭ* ayat, hukum fikih, dalil syariah, norma-norma akhlak, akidah, perintah, larangan dan janji serta mengemukakan munasabah ayat dan relevansinya.

Penyajian kitab al-Alūsī ini, dijelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami disertai ucapan ahli hikmah yang arif, teori-teori ilmiah modern, kajian-kajian bahasa atau berdasarkan pemahamannya. Ia adalah ulama yang menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan panjang lebar (*ithnab*).[25] Al-Farmawi mengatakan bahwa penafsiran

---

[22] Yeni Setyaningsih, *Melacak Pemikiran al-Alusi dalam Tafsir Ruh al-Ma'ani*, Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, Vol.5, No.1, Agustus 2017, h. 247

[23] Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Merupakan pendekatan atau cara yang dipakai dalam penelitian suatu ilmu. Lihat KBBI.web.id Versi 2.8 daring.

[24] Adapun keempat metode tafsir tersebut adalah *pertama*, metode global adalah menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara ringkas tapi mencakup dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti, dan enak dibaca. Sistematika penulisannya menuruti susunan ayat dalam mushaf dan penyajiannya tidak terlalu jauh dengan bahasa Al-Qur'an sehingga pendengar dan pembaca seakan-akan masih mendengar dan membaca Al-Qur'an. *Kedua*, metode analisis adalah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek dan makna-makna yang terkandung di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat tersebut dengan menguraikan kosa kata, konotasi kalimat, sababun nuzul, munasabah dan pendapat-pendapat Nabi SAW, sahabat, tabi'in dan ahli tafsir. K*etiga*, metode perbandingan adalah tafsir yang membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih dan atau memiliki redaksi berbeda bagi kasus yang sama. Atau juga membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an. Keempat, metode tematik adalah tafsir yang membahas ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema (judul) yang ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan itu dihimpun lalu dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang berkaitan seperti sababun nuzul dan kosa kata. Lihat, Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1988), h. 13-82

[25] Ali Hasan al-'Aridl, *Sejarah dan Metode Tafsir*, terj. Ahmad Akrom, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), h. 41

menggunakan metode analisis ini didasarkan pada ijtihad mufasir.[26] Hal ini terlihat ketika al-Alusi memaparkan hasil ijtihadnya disertai pendapat para ulama sebelumnya. al-Alusi juga memaparkan pendapat ahli hikmah dalam menafsirkan ayat-ayat kauniyah.

d. Corak

Selain sumber, mazhab dan metode penafsiran yang sudah dijelaskan di atas, dikenal juga corak[27] penafsiran. Sejauh ini, corak penafsiran yang dikenal adalah corak fiqhi, corak 'ilmi, corak falsafi, corak tarbawi, corak i'tiqadi, corak adabi ijtima'i, corak sufi dan corak sastra bahasa.[28]

al-Alusi banyak mengedepankan paradigma tafsir bercorak *sufi isyari*. Corak tafsir sufi yang lahir sebagai reaksi dari kecenderungan seseorang terhadap kehidupan materi dan duniawi menjadi sebab utama lahirnya tafsir bercorak ini yang membedakan dari corak tafsir lainnya. Adapun corak tafsir sufi itu terbagi kepada dua macam, yaitu pertama, *tasawuf nadzari (teoritis)* yaitu corak tafsir yang cenderung menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan teori atau paham tasawuf yang umumnya bertentangan dengan makna lahir ayat dan menyimpang dari pengertian bahasa. Kedua, *Tasawuf 'Amali (Isyari)* yaitu menakwilkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan isyarat-isyarat tersirat yang tampak oleh sufi dalam suluknya.[29]

Penafsiran bercorak sufi *isyari* menjadi makna yang tersurat dan tersirat ibarat dua mata koin yang tidak dapat terpisahkan. al-Alusi menitik beratkan penafsirannya yang tersurat kemudian menelusuri makna yang tersirat yang samar dan tersembunyi di balik ayat secara kontekstual.[30] Tafsir corak ini menjadi pilihannya karena dalam sufi,

---

[26] 'Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, terj: Rosihan Anwar, cet ke-2, (Bandung: Pustaka Setia: 2002), h. 24

[27] Corak adalah gambar, rupa, jenis dan warna. Lihat KBBI.web.id. Versi 2.8 daring.

[28] Adapun corak – corak penafsiran adalah *pertama*, Corak Fiqhi adalah upaya menafsirkan Al-Qur'an dengan mencari hukum-hukum fikih secara tersurat maupun tersirat. *Kedua*, Corak 'Ilmi adalah corak tafsir yang menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan pendekatan ilmiah atau menggali kandungan Al-Qur'an berdasarkan persoalan-persoalan ilmu pengetahuan. *Ketiga*, Corak Falsafi adalah upaya menafsirkan Al-Qur'an yang dikaitkan dengan persoalan-persoalan filsafat. *Keempat*, Corak Tarbawi adalah corak tafsir yang menekankan pada keperluan tarbiyah/pendidikan Islam dan sistem pengajaran dalam Al-Qur'an. *Kelima*, Corak I'tiqadi adalah tafsir yang fokus pembahasannya adalah masalah akidah. *Keenam*, Corak Adabi Ijtima'i adalah tafsir yang fokus pembahasan kepada pengungkapan makna alquran yang kemudian dihubungkan dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada. *Ketujuh*, Corak Sufi adalah tafsir yang cenderung pada tasawuf . Lihat Abdul Syakur, *Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an*, el-Furqonia: Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin, Vol.1, No.1, Agustus 2015, hlm. 86-102. Kemudian tambahan sebagai corak *Ketujuh*, Corak Sastra Bahasa adalah corak tafsir yang cenderung kepada pembahasan bahasa dan sastra. Lihat Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 72

[29] M. Quraish shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, h 73

[30] Yeni Setyaningsih, *Melacak Pemikiran al-Alusi dalam Tafsir Ruh al-Ma'ani*, h. 249

untuk mencapai ilmu hakikat, seseorang harus mencapai ilmu syariat. Untuk mencapai makna tersirat/batin suatu ayat, harus terlebih dahulu menelusuri dan mengungkapkan makna tersurat/zahir ayat.

e. Sistem Penafsiran

Menurut penulis, sistem penafsiran Al-Alusi dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an adalah sebagai berikut: Menguraikan kosa kata dan kalimat serta mengartikannya. Terkadang ia memaparkan pendapat para ulama tentang pengertian kata, nahwu shorof, balagah, berikut kesimpulannya atau pendapatnya sendiri. Menafsirkan dengan ayat lainnya, dengan hadis, pendapat sahabat dan pendapat ulama lainnya. Kemudian memberi kesimpulan dan pendapatnya sendiri.Mencantumkan sya'ir-sya'ir Arab yang berkaitan dengan materi ayat.Menjelaskan sababun nuzul (jika ada). menjelaskan munasabah ayat. Dan terkadang memberikan makna isyarat secara batin, di samping makna zahir.

4. Contoh Tafsir Al-Alusi

a. Kisah Fir'aun dalam Tafsir Ruh al-Ma'ani (Kajian terhadap QS. Al-Baqarah : 49-50).

Kisah atau *al-Qaṣṣ / al-Qaṣaṣu* (dalam Bahasa Arab) secara etimologi adalah meniti jejak. Adapun secara terminologi adalah berita-berita tentang suatu kejadian yang mempunyai tahapan-tahapan yang masing-masing saling berurutan. Adapun kisah dalam al-Qura'n terbagi tiga yaitu kisah para Nabi dan Rasul SAW, kisah tentang kejadian-kejadian dan kaum-kaum yang ada pada zaman Nabi Muhammad SAW seperti kisah perang Badr, Uhud, Ahzab, dan kisah yang menceritakan tentang seseorang atau suatu kelompok seperti kisah Maryam, Qarun dll.[31] Dan di antaranya adalah kisah tentang Fir'aun yang dapat dijadikan '*Ibrah* (pelajaran) untuk umat manusia setelahnya. Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah: 49-50

وَإِذْ نَجَّيْنَاكُم مِّنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُذَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَٰلِكُم بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ٤٩

وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُمُ الْبَحْرَ فَأَنجَيْنَاكُمْ وَأَغْرَقْنَا آلَ فِرْعَوْنَ وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ٥٠

49. Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya. Mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih

[31] Muhammad bin Shalih al-Utsaimin dan Muhammad bin Jamil Zainu, *Bagaimana Kita Memahami Al-Qur'an,* h. 85

anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan. Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu.

50. Dan (ingatlah), ketika Kami belah laut untukmu, lalu Kami selamatkan kamu dan Kami tenggelamkan (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya sedang kamu sendiri menyaksikan.

Dalam menafsirkan kisah Fir'aun dalam ayat tersebut, al-Alusi banyak memberikan penjelasan kosa kata, baik dari segi pengertian, penjelasan kata, ilmu nahwu dan shorof serta perbedaan para ulama disertai kesimpulan dan isyarat makna yang terkandung secara zahir dan batin. Dalam Tafsirannya, Fir'aun adalah sosok pemimpin yang kejam, zalim dan bengis. Fir'aun ingin menjadikan Bani Israil sebagai pelayan dan budak. Fir'aun secara rutin memberikan tugas kepada mereka untuk mendirikan bangunan, bercocok tanam, dan pekerjaan lainnya. Namun, jika pekerjaan yang dilakukan tersebut belum usai setelah matahari tenggelam, maka Fir'aun dan ajudannya tak segan-segan membelenggu tangan sampai leher para pekerjanya selama satu bulan.

Fir'aun telah menyematkan dirinya sebagai pemimpin abadi. Ia tidak ingin ada pemimpin lain selainnya terlebih ada berita yang mengatakan kelak akan ada penggantinya dari kalangan Bani Israil. Karena ia takut kekuasaanya akan hilang di atas tangan anak Bani Israil, Kemudian ia memerintahkan kepada para ajudannya untuk membunuh bayi laki-laki (sebanyak 1040 bayi yang telah dibunuh). Dan membiarkan bayi perempuan hidup.

Yang dimaksud بلاء adalah upaya penyembelihan yang telah dilakukannya. Karena itu, diutuslah Musa untuk membebaskan mereka. Kemudian Allah SWT menyelamatkan Bani Israil dari kekuatan Fir'aun yang egois, selalu memperhatikan diri sendiri dengan memusnahkan segala sesuatu yang mengancam eksistensinya. Dengan demikian jelaslah bahwa Fir'aun sebagai pemimpin Mesir saat itu berkuasa dengan dasar prasangka, khayalan, amarah dan syahwat yang kuat.

Pada ayat selanjutnya al-Alusi menjelaskan ayat وإذ فرقنا بكم البحر dengan ayat lain yaitu ان ضرب بعصاك الحجر maknanya bahwa mukjizat Nabi Musa berupa membelah lautan dan memukulkan tongkat pada batu itu sama-sama menjadikan tongkat sebagai pembuka mukjizatnya. Lalu ayat فأ نجينا

كم و اغرقنا آل فرعون ditafsirkan dengan ayat lain juga yaitu فأغرقناه ومن معه جميعا فأخذ ناه و جنوده فنبذ ناه فى اليم maknanya bahwa perbuatan Fir'aun yang telah memusnahkan bayi laki-laki dengan membunuh dan mengalirkan darah mereka dibalas dengan penenggelaman Fir'aun dan para pengikutnya di lautan. Kematian mereka sama-sama berhubungan dengan air (darah bayi dan air laut).

Kemudian وانتم تنظرون, ia menafsirkan kata نظر dengan علم . Menurutnya, Ayat ini mengisyaratkan bahwa laut adalah dunia, air adalah syahwat dunia, Musa adalah hati dan kaumnya adalah sifat hati, Fir'aun adalah nafsu amarah, dan kaumnya adalah sifat nafsu amarah. Fir'aun dan pengikutnya gigih mencari musa dan pengikutnya untuk dibunuh. Sekalipun tongkat itu berada di tangan Fir'aun, laut tidak akan terbelah karena nafsu amarah yang melekat padanya dan Allah SWT tidak mengizinkannya. Allah SWT menghembuskan angin sebagai pertolongan, angin pula sebagai hidayah dari peluh air syahwat lalu mengeluarkan Musa dan kaumnya dengan pertolongan tauhid.[32]

b. Makanan yang Halal dalam Tafsir Ruh al-Ma'ani (Kajian terhadap QS. Al-Baqarah : 168).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُواْ مِمَّا فِي الأَرْضِ حَلاَلاً طَيِّباً وَلاَ تَتَّبِعُواْ خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ١٦٨.

168. Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.

Berikut penulis paparkan beberapa penafsiran al-Alūsī mengenai makanan yang halal dan Penulis memilih untuk tidak memaparkan banyaknya uraian kosa kata, pendapat para ulama dan syair-syairnya pada ayat tersebut.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُواْ مِمَّا فِي الأَرْضِ حَلاَلاً

maknanya menurut Ibnu 'Abbās dan Ibnu Jarīr ayat ini turun kepada orang-orang musyrik yang mengharamkan untuk diri mereka sendiri memakan hasil sumber daya alam berupa hewan-hewan yang ada di laut seperti ikan, dan juga mengharamkan anak domba jantan. Pendapat lain: Ayat ini turun kepada Abdullāh bin Salam yang mengharamkan untuk mengkonsumsi daging unta

[32] Pada bagian ini, penulis menggunakan Tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* dalam versi PDF yang terdiri dari 30 jilid/juz, sesuai urutan dalam mushaf Usmani. h. 252-257

sebagaimana yang diterapkan oleh agama Yahudi. Pendapat lain: ayat ini tentang kaum Ṡaqīf, Bani Ṣa'ṣa'ah dan Khuza'ah yang mengharamkan untuk mengkonsumsi kurma dan keju.

طَيِّباً adalah sifat halal, maknanya sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Mālik adalah seseorang dapat merasakan nikmatnya suatu makanan, tidak merasa jijik dan makanan tersebut bersih dari kotoran apapun. Dan sifat halal tersebut berlaku secara umum sebagaimana firman Allah وما من دابة فى الارض. Dan ayat ini juga merupakan penolakan atas sebagian orang yang mengharamkan makanan-makanan halal.

Ayat tersebut mengisyaratkan larangan makan hingga lambung/perut terisi penuh (kekenyangan) karena hal tersebut tidak akan mendatangkan kebaikan. Adapun orang yang mengharamkan makanan yang halal adalah orang yang melampaui batas.

وَلاَ تَتَّبِعُواْ خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ makna langkah setan yang dimaksud adalah pengaruhnya (pendapat Khalīl), perbuatannya (pendapat Ibnu 'Abbās), dan segala kesalahan-kesalahannya (pendapat Mujāḥid). maksudnya adalah janganlah mempercayai mereka dan mengikuti kebiasaan mereka dengan mengharamkan yang halal dan menghalalkan yang haram serta bersumpah dan bernazar selain kepada Allah SWT.

إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ maknanya bahwa mereka adalah musuh yang nyata karena mereka senantiasa mengajak kepada keburukan dan kemaksiatan baik melalui perkataan, perbuatan maupun hati sebagaimana firman Allah SWT إنما يأمركم بالسوء و الفحشاء. Akal diajak olehnya untuk mengingkari hukum-hukum Allah SWT dengan menganggap bahwa tidak akan ada kemaslahat atau akibat yang baik apabila menjalankannya. Bahkan menganggap hukum-hukum Allah SWT itu buruk.[33]

c. Konsep Persaudaraan menurut al-Alusi (Kajian QS. Al-Hujurat: 13 Tafsir Rūh al-Ma'ānī)

Pemilihan kepala daerah serentak 2020 oleh KPU rencananya akan tetap digelar. Berbagai elemen masyarakat dan pengamat politik merasa heran dengan sikap pemerintah yang seolah-olah tidak mempedulikan ancaman kesehatan publik sepanjang masa covid-19 yang masih berlangsung ini. Nampaknya,

[33] *Ibid*, h. 38-39

mereka lebih mementingkan pesta demokrasi ketimbang nyawa rakyat.

Kondisi pandemi yang serba sulit, belum lagi masih jelas dalam ingatan "kelakuan" elit-elit politik di DPR yang telah mengesahkan UU Cipta Kerja membuat semua pihak tambah gusar. Demonstrasi yang tidak jarang berakhir ricuh dan anarkhis penuh emosi berharap mereka "mendengar". Tapi tampaknya itu semua sia-sia. Bahkan beberapa organisasi islam dan kemanusiaan yang menjadi ujung tombak rakyat dituduh radikal dan merusak NKRI.

Ditambah berbagai perdebatan politik, fitnah, hoaks dan cacian masih berseliweran di dunia maya dan dunia nyata membuat situasi semakin memanas dan bergejolak. Situasi tersebut dapat merusak keharmonisan, kepedulian dan persaudaraan di negeri ramah toleransi ini. Tidak jarang, masih ada dari sebagian saudara kita yang bahkan rela memutuskan silaturahim dan menumbuhkan permusuhan karena perbedaan. Baik potilik, agama, status sosial, dan lai-lain.

Persaudaan dan keutuhan sebuah bangsa itu jauh lebih penting. Seberat apapun masalah yang sedang dihadapi bangsa ini, bersatu karena ikatan persaudaraan adalah solusinya. Sebagaimana jihad dan perjuangan "*founding fathers*" bangsa ini, mereka berhasil menyatukan kekuatan untuk mengusir para penjajah walau darah bercucuran dan nyawa dipertaruhkan.

Lalu bagaimanakah penafsiran al-Alusi mengenai makna persaudaraan sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-Hujurat: 13. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوباً وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ .١٣

13. Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَى maknanya bahwa semua manusia adalah keturunan adam (dari ayah dan ibu yang satu), baik laki-laki maupun perempuan keduanya itu sama. Tidak ada sisi saling membanggakan nasab antara satu dengan yang lainnya. وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوباً وَقَبَائِلَ maknanya adalah bahwa mereka adalah kelompok besar yang saling mempunyai

hubungan pertalian yang berasal dari satu asal yang sama (Nabi Adam).

Dalam menafsirkan شُعُوباً, al-Alusi banyak memaparkan pendapat para ulama, misalnya saja mengambil pendapat Abu 'Ubaid dari Abi al-Kalbi dari ayahnya bahwa maknanya adalah hendaklah dalam berbagai hal dahulukan kepentingan bangsa, kemudian suku, dan seterusnya. Pendapat lain: yang dimaksud شُعُوباً adalah terdiri dari suku-suku Arab maupun 'Ajam (Non-Arab)**.**

لِتَعَارَفُوا maknanya antara satu dengan yang lainnya saling kenal mengenal kemudian menjalin silaturahim, melestarikan keturunan dan saling mewarisi. Bukan untuk saling membanggakan keturunan dan suku. Karena dalam ayat disebutkan إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ, yang dijadikan dalil larangan saling membanggakan nasab / merasa superior. Sehingga ayat ini dimaknai sesungguhnya orang yang paling mulia dan yang paling tinggi kedudukannya di sisi Allah SWT di dunia dan akhirat adalah yang paling takwa. Kalaupun ingin berbangga-bangga, maka berbangga-banggalah dengan ketakwaan (bukan nasab, dll).إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ bermakna bahwa Allah adalah Zat yang paling mengetahui amalan-amalan yang dikerjakan hambanya dan juga mengetahui segala keadaan-keadaan batinnya.[34]

Itulah beberapa penafsiran al-Alusi terhadap beberapa ayat. Di sini penulis hanya memaparkan penafsiran al-Alūsī satu tema dengan masing-masing satu ayat saja. Hal ini dikarenakan efisiensi waktu yang tidak luang dalam menerjemahkannya. Tafsirnya yang berbahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Terlebih pada setiap ayatnya al-alusi banyak sekali mengungkapkan berbagai pendapat para ulama. Menguraikan kosa katanya dengan menelusuri arti kata berikut nahwu dan sharafnya, menambahkan syair-syair Arab, dan lain-lain. Namun demikian, penafsiran al-Alusi terhadap beberapa tema, telah memberikan kontribusi dan penjelasan yang masih relevan dengan situasi dan kondisi saat ini.

PENUTUP

Tafsir Ruh Al-Ma'ani menjadi salah satu kitab tafsir rujukan dalam memahami makna Al-Qur'an. Imam Al-Alusi sebagai penulisnya, dapat menunjukkan secara

[34] *Ibid*, h. 161-163

spesifik bagaimana menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan berbagai ciri khasnya. Untuk memperoleh hasilnya, penelitian ini mengunakan penelitian kualitatif dengan studi pustaka. Hasilnya menunjukkan bahwa kitab tafsir ini memiliki beberapa karakteristik. Pertama, mazhab Al-Alusi selama hayatnya tidak berpatokan pada mazhab tertentu. Kedua, sumber penafsirannya adalah tafsir *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi*. Ketiga, metode penafsirannya adalah metode *tahlili.* Keempat, ciri khas penafsirannya adalah dengan memaparkan makna *zhahir* dan makna batin ayat sehingga tafsirnya dikenal sebagai kitab tafsir bercorak *sufi isyari*.

DAFTAR PUSTAKA

al-Alūsī al-Bagdādī, Abū Sana' Syihāb al-Dīn al-Sayyid Maḥmūd Afandī. 1983. *Rūh al-Ma'ānī fī Tafsīr Al-Qur'ān al-'Aẓīm wa al-Sab'i al-Maṡānī*. Beirut: Dar al-Fikr.

al-'Aridl, Ali Hasan. 1992. *Sejarah dan Metode Tafsir*, terj. Ahmad Akrom. Jakarta: Rajawali Press.

Departemen Agama RI, 2012. *Al-Qur'an al-Karim. Robbani*. Jakarta: PT. Surya Prisma Sinergi.

Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 1977. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve.

adz-Dzahabi,Muhammad Husain. 2005. *al-Tafsīr al-Mufassirūn*. Kairo: Dār al-Hadiṡ al-Qāhirah.

al-Farmawi, Abdul Hayy. 2002. *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, terj: Rosihan Anwar, cet ke-2. Bandung: Pustaka Setia.

Baidan, Nashiruddin. 1988. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Hati HSB, Aminah Rahmi. 2013. *Metode dan Corak Penafsiran Imam al-Alusi Terhadap Al-Qur'an (Analisa Terhadap Tafsir Ruh al-Ma'ani)*. Riau: Skripsi-UIN Sultan Syarif Kasim.

Ilyas, Yunahar, Mulyadhi, dll. 2018. *Epistemologi Qur'ani dan Ikhtiar Pengembangan Ilmu Pengetahuan,* ed. Mukhlis Rahmanto dan Naufal Ahmad Rijalul Alam. Yogyakarta: LPPI UMY.

John, L, 2002. *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, terj: Eva YN, Femmy S, dkk. Bandung: Mizan.

Mahmud, Mani Abdul Halim. 2003. *Metodologi Tafsir, Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, terj: Faisal Sholeh dan Syahdianor, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.

Munthoha, dkk, 2002. *Pemikiran dan Peradaban Islam,* ed, Aunur Rahim Faqih, Munthoha. Yogyakarta: UII Press.

al-Qardhawi, Yusuf. 1997. *Madkhal li dirāsati al-syarī'ati al-islāmiyyati.* Mesir: Maktabah Wahbah.

al-Qathān, Mannā' Khalīl. 1990. *Mabāhiṡ fi 'Ulum al-Qur'ān.* Riyadh: Huquq al-Thāb'i Mahfūẓah.

Setyaningsih, Yeni. Agustus 2017. *Melacak Pemikiran al-Alusi dalam Tafsir Ruh al-Ma'ani*. Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, Vol.5, No.1.

Shihab, M. Quraish. 2008. *Rasionalitas Al-Qur'an, Studi Kritis terhadap Tafsir al-manar*. Tangerang: Lentera Hati.

Shihab, M. Quraish. 1992. *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat.* Bandung: Mizan.

Suganda, Ahmad. 2018. *Studi Qur'an dan Hadis.* Bandung: Pustaka Setia.

Syakur, Abdul. Agustus 2015. *Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an*, el-Furqonia: Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin, Vol.1, No.1.

Syuhbah, Abu. *al-Isrāiliyyāt wa al-Mauḍū'āt fī kutub al-Tafsīr.* Kairo: Maktabah al-Sunnah.

al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih dan Muhammad bin Jamil Zainu. 2006. *Bagaimana Kita Memahami Al-Qur'an*, terj. Muhammad Qawwam dan Abu Luqman. Malang: Cahaya Tauhid Press.

KBBI. web.id Versi 2.8 daring edisi III 2012-2019 , Hak Cipta Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Pusat Bahasa).

PDF yang terdiri dari 30 jilid/juz, sesuai urutan dalam mushaf Usmani.

Bahari, Hamid, *Ensiklopedia Gunung Berapi Sedunia*, gremedia: Jakarta, 2009.

Citation, *Glossary of Landform and Geological Terms*, 2008, Mountain

El- Naggar, Zaghlul, *The Geological Concept of Mountains In The Qur'an*, Egypt: Al-Falah Foundation, 2003.

Husaīn, ʿUmār ʿAbdu al-Samīʿi, *al-Taīsīr fī ʾUshūl wa Itijāhāt al-Tafsīr*, Iskandariyat: Dār al-ʾImān, 2006 M.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan, *Geologi Pertambangan*, PPPPTK: Medan, 2016.

Nasir, Jamal, Anwar Saeed Khan, Muhammad Alam, A comparative analysis of Modern and Qur'anic Account of Mountains, *Peshawar Islamicus* Vol:10, Issue 1, Jan- June 2019.

Prakoso, Theo Jaka, Theoretical Science In Munasabah Discurse: Discovering Mountain Facts In The Qur'an, *Journal of Islam and Science*, Vol 6, No. 2, December 2019.

Wegener, Alfred. *The Origin of Continents and Oceans*. New York: Dover, 1966.

Yamaguchi, Aya and Okazaki, Shigeyuki, Types of ountains in the Qur'an: With a Focus on the Relationship between God and Man and Mountain, *Intercultural Understanding*, 2014, volume 4, Nishinomiya, Japan.